

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif untuk penelitian ini. Dari data awal yang berjumlah 329, ternyata ada banyak data yang tidak berdistribusi dengan normal sehingga dilakukan pengurangan data *outlier* hingga output menghasilkan data yang normal. Sebanyak 110 data *outlier* telah dihapus dan menyisakan jumlah data (N) yang normal sebanyak 219. Di bawah ini merupakan tabel statistik deskriptif:

**Tabel 4.1.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	219	-,55	,21	,0244	,07891
DAR	219	,07	3,03	,5211	,38900
CGPI	219	,17	,60	,4161	,08879
ERM	219	,27	,65	,4331	,08136
PBV	219	-,91	3,44	1,0409	,75329
Valid N (listwise)	219				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai minimum untuk variabel profitabilitas (ROA) sebesar -0.55 dan maksimum 0.21, dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0.0244, dengan standar deviasi 0.07891. Artinya korporasi yang menjadi sampel pada penelitian ini rata-rata perbandingan antara laba bersih dengan total aset sebesar 2.24%. Artinya setiap Rp 1 aset bisa menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0224.

Untuk variabel *leverage* (DAR) memiliki nilai minimum 0.07 dan maksimum 3.03 dengan rata-rata atau mean sebesar 0.5211 serta standar deviasi sebesar 0.38900. Angka ini menunjukkan bahwa korporasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata perbandingan antara laba bersih dengan total aset sebesar 52,11%. Angka ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset bisa membiayai kewajibannya sebanyak Rp 0,4553.

Untuk variabel tata kelola korporasi (CGPI) memperoleh nilai minimum 0,27 dan maksimum 0,60 dengan rata-rata sebesar 0.4161, serta standar deviasi 0.08879. Angka ini menunjukkan bahwa dari total item dalam CGPI, korporasi paling sedikit hanya mengungkapkan 27% dari total item yaitu sebanyak 10 item dan paling banyak mengungkapkan 60% dari total item yaitu sebanyak 23 item. Korporasi yang menjadi sampel penelitian ini rata-rata mengungkapkan 41,61% dari total item pada CGPI atau rata-rata sebanyak 16 item.

Selanjutnya, variabel manajemen risiko (ERM) memperoleh nilai minimum sebesar 0.27 dan maksimum 0.65, dengan rata-rata 0.4331, serta standar deviasi sebesar 0.08136. Angka ini menunjukkan bahwa korporasi yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki rata-rata pengungkapan ERM sebesar 43,31% dari total seluruh pengungkapan COSO ERM *Framework* atau sebanyak 47 item. Korporasi paling sedikit mengungkapkan 27% dari total item yaitu sebanyak 29 item dan paling banyak 65% dari total item yaitu sebanyak 70 item yang ada pada COSO ERM *Framework*.

Variabel nilai perusahaan (PBV) memperoleh nilai minimum sebesar -0.91 dan maksimum 3.44, dengan rata-rata 0.0409 serta standar deviasi sebesar

0.75329. Angka ini menunjukkan bahwa korporasi yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki rata-rata nilai buku pasar atau perbandingan antara harga saham dengan nilai bukunya sebesar 0.0409. Bisa dikatakan pula setiap Rp 1 nilai buku korporasi dihargai oleh pasar sebesar Rp 1,0409.

## 4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi, uji asumsi klasik selalu dilakukan terlebih dahulu. Jika uji asumsi klasik terpenuhi, maka selanjutnya baru dilakukan uji regresi.

### 4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah pengedaran data yang diolah normal atau tidak normal. Uji ini wajib dilakukan karena dalam melakukan uji t nilai residual selalu diasumsikan sudah berdistribusi normal. Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Murniati et al., 2013) dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**

### Hasil Uji Normalitas Awal

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,416	329	,000	,141	329	,000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dapat dilihat dari tabel 4.2. tersebut, nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov merupakan sebesar 0.000. Nilai ini masih lebih kecil dari nilai  $\alpha$

(0.05). Nilai inilah yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal.

Selanjutnya, dilakukan pengobatan agar data bisa berdistribusi normal dengan cara menghilangkan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**

**Hasil Uji Normalitas Akhir**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,093	219	,060	,934	219	,000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.3. menunjukkan hasil akhir untuk pengujian normalitas. Dilihat dari kolom *Kolmogorof-Smirnov*, nilai sig. adalah sebesar 0,060. Nilai yang lebih besar dibandingkan nilai  $\alpha$  (0.05) ini menunjukkan bahwa data-data pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

#### 4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan sebuah pengujian asumsi klasik tentang apakah antarvariabel independen memiliki korelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka bisa dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1, maka dipastikan tidak

terjadi multikolinearitas (Murniati et al., 2013). Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinearitas:

**Tabel 4.4.**

**Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,856	1,168
	DAR	,867	1,154
	CGPI	,978	1,022
	ERM	,992	1,008

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.4. menunjukkan nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,1. Sementara itu nilai VIF masing-masing variabel independennya lebih kecil 10. Karena nilai memenuhi asumsi, disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari persoalan multikolinearitas.

#### 4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi dalam sebuah model regresi (Murniati et al., 2013). Data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan nilai-nilai suatu variabel yang berurutan menurut waktu (*time-series*). Data *time-series* pada suatu penelitian tidak boleh saling berkorelasi dari urutan suatu waktu dengan waktu lainnya. Misalnya data tahun 2015 tidak boleh berkorelasi dengan

data tahun 2016 dan 2017. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW).

Hasilnya uji *Durbin-Watson* merupakan sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,602 <sup>a</sup>	,363	,351	,60682	2,002

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.5. bisa diketahui bahwa hasil pengujian asumsi klasik untuk autokorelasi, dilihat dari nilai pada kolom *Durbin-Watson*, adalah sebesar 2,002. Nilai ini berada di antara 1,5 dan 2,5 (standar lulus uji autokorelasi) yang artinya tidak terjadi persoalan autokorelasi.

#### 4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang tetap (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas atau tidak, pengujian ini dilakukan menggunakan uji *Glejser*. Cara melakukan uji *Glejser* adalah dengan meregresikan nilai mutlak residual ( $|u|$ ) dan variabel independen.

Di bawah ini merupakan hasil pengujiannya:

**Tabel 4.6.**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.678	.547		1.238	.217
	ROA	-.102	1.023	-.007	-.100	.921
	DAR	-.276	.206	-.096	-1.336	.183
	CGPI	1.599	.851	.127	1.880	.062
	ERM	-1.311	.922	-.096	-1.422	.156

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa ternyata hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas nilai  $\alpha$  (0.05). Dengan demikian bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3. Pengujian Model Fit

Tahap selanjutnya adalah pengujian model fit untuk memeriksa apakah variabel independen bisa digunakan untuk memprediksi dependen. Hasil dari pengujian ini merupakan sebagai berikut:

**Tabel 4.7.**

**Hasil Uji Model Fit**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,902	4	11,225	30,484	,000 <sup>b</sup>
	Residual	78,802	214	,368		
	Total	123,704	218			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.7. memperlihatkan nilai F sebesar 30,484 dengan probabilitas yang dilihat dari nilai sig. sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dibanding dengan  $\alpha$  (0.05). Dari situ bisa dikatakan bahwa model fit sehingga ROA, DAR, CGI dan ERM bisa digunakan untuk memprediksi PBV.

#### 4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk menakar kemampuan sebuah model penelitian dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai  $R^2$  yang mendekati nol menunjukkan adanya keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Namun apabila nilai tersebut mendekati satu, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya semakin baik.

Hasil pengujian determinasi merupakan sebagai berikut:

**Tabel 4.8.**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,602 <sup>a</sup>	,363	,351	,60682

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* merupakan sebesar 0,351. Nilai ini berarti bahwa variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), tata kelola korporasi (CGPI), dan manajemen risiko (ERM) mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan (PBV) sebesar 35,1%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 64,9% dijelaskan oleh variabel



lainnya yang tidak diteliti. Bisa disimpulkan bahwa masih terdapat keterbatasan variabel independen penelitian ini untuk menjelaskan variabel dependennya.

#### 4.5. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, maka berikutnya merupakan melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh individual dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil dari uji t ini nantinya yang akan menjawab mengenai diterima atau ditolakny sebuah hipotesis dari rumusan yang telah dibuat pada Bab II. Hasil uji t merupakan sebagai berikut:

**Tabel 4.9.**

**Hasil Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,350	,301		-1,162	,247
	ROA	3,573	,563	,374	6,347	,000
	DAR	-,422	,113	-,218	-3,719	,000
	CGPI	2,275	,468	,268	4,860	,000
	ERM	1,333	,507	,144	2,628	,009

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

##### 4.5.1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tabel 4.9. menunjukkan bahwa ternyata nilai signifikansi t untuk variabel ROA merupakan sebesar 0,000 di mana hasil tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Selanjutnya, nilai koefisien regresi merupakan sebesar

+3.573. Angka ini menegaskan bahwa hasil pengujian merupakan signifikan dengan arah penelitian positif. Maka, bisa disimpulkan bahwa rasio *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jadi hipotesis pertama pada penelitian ini **diterima**. Semakin tinggi ROA akan meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa korporasi mampu menghasilkan laba. Ini merupakan indikasi prospek korporasi yang baik sehingga investor akan merespon positif sehingga nilai perusahaan meningkat. Artinya profitabilitas dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang searah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2015) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap PBV. Kesimpulan yang sama juga terdapat dalam penelitian lainnya milik Rahmadani & Rahayu (2017). Profitabilitas dalam penelitian tersebut memiliki hasil yang signifikan positif. Nilai profitabilitas yang tinggi menarik investor karena nilai tersebut menandakan bahwa korporasi sedang dalam kondisi baik maupun efisien.

#### 4.5.2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Tabel 4.9. menunjukkan nilai signifikansi t untuk variabel DAR sebesar 0,000 di mana hasil tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Selanjutnya, nilai koefisien regresi merupakan sebesar -0.422. Angka ini menegaskan bahwa hasil penelitian signifikan dengan arah penelitian negatif. Artinya rasio DAR

berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Julianti (2015) yang mengatakan bahwa DAR yang tinggi berarti korporasi berhadapan dengan risiko terhadap hutang yang tinggi. DAR tinggi mengindikasikan adanya penggunaan hutang yang besar yang berarti ada keharusan untuk membayar bunga dengan jumlah yang tinggi. Tentu saja resiko yang harus ditanggung korporasi juga semakin tinggi dan mengakibatkan adanya biaya kebangkrutan sehingga akan berdampak negatif. Penbisa serupa dikemukakan dalam penelitian Santoso (2016). Pengungkapan DAR sebagai bagian dari rasio keuangan menjadi bahan pertimbangan investor sehingga DAR yang tinggi mengindikasikan sinyal yang jelek terhadap kondisi keuangan korporasi dan karenanya bisa menurunkan nilai perusahaan.

#### **4.5.3. Hipotesis Ketiga**

Hipotesis ketiga mengatakan bahwa tata kelola korporasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tabel 4.9. menunjukkan nilai signifikansi t variabel CGI merupakan sebesar 0,000 di mana hasil tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Selanjutnya, nilai koefisien regresi merupakan sebesar +2.275. Angka ini menegaskan bahwa hasil pengujian merupakan signifikan dengan arah penelitian positif. Artinya CGI berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017). Tata kelola korporasi merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran korporasi. Jika GCG dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku, investor tentu akan memberikan respon positif terhadap kinerja korporasi. Persepsi positif investor bereaksi positif terhadap saham sehingga bisa meningkatkan harga saham. Nilai saham yang baik meningkatkan kemakmuran *stakeholders* yang pada akhirnya juga meningkatkan nilai perusahaan.

#### 4.5.4. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat mengatakan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tabel 4.9. menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $t$  untuk variabel ERM merupakan sebesar 0,009 di mana hasil tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Kemudian nilai koefisien regresi merupakan +1,333 sehingga artinya praktik manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Angka ini menegaskan bahwa hasil pengujian merupakan signifikan dengan arah penelitian positif Artinya ketika korporasi melakukan manajemen risiko dengan baik, maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan, sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini **diterima**.

Penerapan ERM di korporasi berfungsi untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang akan dihadapi perseroan. Adanya pengelolaan risiko ini agar korporasi bisa menanggulangi kerugian akibat risiko, sehingga besar kemungkinan korporasi untuk bertahan lebih lama. Oleh karena itu,

pengelolaan risiko yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor untuk mempercayakan keputusan investasinya pada korporasi tersebut. Pernyataan ini disampaikan pula di dalam penelitian milik Devi, *et al.* (2016). Dalam penelitian tersebut, *ERM disclosure* mendorong perspektif positif investor karena memiliki banyak pengungkapan. Ini berarti manajemen korporasi memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengelolaan risiko.

